



Gereja dalam Menghadapi Tantangan Sosial, Politik, dan Budaya dari Abad Ke Abad

Iman Pasrah Zai ^{1*}, Malik Bambang ²

^{1,2} Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuceper, Kota Tangerang, Banten 15122

Korespondensi e-mail imanpasrahzai@gmail.com

Abstract: *Throughout history, the church has faced various social, political, and cultural challenges that have continued to evolve over time. The church has functioned not only as a religious institution but also as an agent of change actively responding to social dynamics. In its early days, the church struggled to maintain its existence amid political persecution by the Roman Empire, followed by a process of adaptation when Christianity became the official religion. During the Middle Ages, the church responded to cultural transformations such as the Renaissance and played a significant role in education and intellectual development, although it often clashed with emerging new ideas. In the Reformation era, the church faced an internal crisis that led to major changes in doctrine and religious practices.*

Keywords: *Church, Challenges, Adaptation, Reformation*

Abstrak: Sepanjang sejarah, gereja telah dihadapkan pada beragam tantangan sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang seiring waktu. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif merespons dinamika sosial. Di masa-masa awal, gereja berjuang untuk mempertahankan eksistensinya di tengah penganiayaan politik oleh kekaisaran Romawi, yang kemudian diikuti oleh proses adaptasi ketika Kekristenan menjadi agama resmi. Pada Abad Pertengahan, gereja menanggapi transformasi budaya seperti Renaisans dan memainkan peran penting dalam pendidikan serta pengembangan intelektual, meskipun sering berbenturan dengan pemikiran-pemikiran baru yang muncul. Pada era Reformasi, gereja menghadapi krisis internal yang mengarah pada perubahan besar dalam doktrin dan praktik keagamaan.

Kata kunci: Gereja, Tantangan, Adaptasi, Reformasi

1. PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah, gereja sebagai institusi keagamaan telah memainkan peranan penting dalam memengaruhi berbagai perubahan sosial, politik, dan budaya di seluruh dunia. Mulai dari era Kekaisaran Romawi hingga zaman modern, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, moral, dan etika bagi masyarakat. Gereja menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya menguji, tetapi juga membentuk arah perkembangannya, termasuk perselisihan politik, perubahan budaya, dan dinamika sosial yang beragam di setiap zaman. Setiap periode sejarah membawa tantangan yang khas bagi gereja, baik dalam mempertahankan ajaran dan doktrinnya, menghadapi tekanan dari penguasa, maupun berupaya untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang terus berubah. Sebagai contoh, pada masa kekaisaran Romawi, gereja menghadapi ancaman penganiayaan yang memaksa umatnya untuk bertahan dalam iman di tengah penderitaan. Begitu pula pada masa Reformasi, gereja mengalami perpecahan internal yang mengakibatkan terbentuknya berbagai denominasi baru.

Tulisan ini akan mengulas respons gereja terhadap beragam tantangan sosial, politik, dan budaya sepanjang sejarah. Dengan memahami sikap gereja terhadap perubahan ini, kita dapat menelusuri pengaruh yang ditinggalkan serta bagaimana gereja menavigasi peranannya di tengah perubahan dunia yang terus berkembang. Sepanjang sejarah, gereja telah menunjukkan ketahanan yang luar biasa dalam menghadapi berbagai tekanan, baik dari luar maupun dalam. Seiring berjalannya waktu, setiap perubahan sosial, politik, dan budaya memberikan tantangan baru yang harus dihadapi gereja, yang perlu menjaga keseimbangan antara mempertahankan ajaran iman dan beradaptasi dengan realitas dunia yang terus berubah. Misalnya, pada masa kekaisaran Romawi, penganiayaan yang dialami oleh gereja mempererat persatuan umat Kristen dan menjadikan gereja sebagai lembaga yang diuji oleh penderitaan. Ketika Kekristenan diakui sebagai agama resmi, gereja memasuki fase baru sebagai kekuatan budaya dan politik yang penting. Namun, posisi ini juga membawa tantangan berupa penyimpangan dan korupsi internal, yang akhirnya memicu gerakan Reformasi pada abad ke-16.¹

Reformasi, yang digagas oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther, tidak hanya menyebabkan perpecahan dalam gereja, tetapi juga memperkenalkan ide-ide baru tentang iman dan otoritas gerejawi. Perpecahan ini mencerminkan tantangan internal yang sering menguji kesatuan gereja, namun juga menunjukkan bagaimana gereja mampu berkembang dalam menghadapi kritik dan tuntutan perubahan. Era modern membawa tantangan yang lebih besar lagi, seperti sekularisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan, yang menantang pandangan gereja tentang dunia. Meskipun sekularisasi mendorong sebagian masyarakat menjauh dari agama, gereja berusaha menyesuaikan pendekatan dan perannya agar tetap relevan dalam masyarakat yang semakin plural.² Di era kontemporer, gereja menghadapi perubahan budaya yang lebih cepat daripada sebelumnya. Isu-isu seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, perbedaan gender, dan kemajuan teknologi terus-menerus menantang gereja untuk merefleksikan posisinya di tengah perkembangan budaya global. Setiap tantangan baru mendorong gereja untuk melakukan refleksi mendalam, memaksa gereja untuk meninjau dan memperbaiki perannya dalam masyarakat, sembari tetap berpegang pada nilai-nilai Injil yang menjadi dasar iman Kristen.

¹ Muhtar, M. H., Khasanah, D. D., Anita, A. A., Abas, M., Bagus, M., Cahyandari, D., ... & Susmayanti, R. (2024). *Menimbang Keadilan: Dinamika Hukum dan Demokrasi Di Persimpangan Zaman*. Sada Kurnia Pustaka.

² Mudzakkir, A. (2022). *Feminisme Kritis: Gender dan Kapitalisme dalam Pemikiran Nancy Fraser*. Gramedia Pustaka Utama.

Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Dengan mempelajari bagaimana gereja menghadapinya, kita mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana gereja sebagai institusi keagamaan dapat beradaptasi dengan berbagai tantangan sosial, politik, dan budaya di setiap zaman. Hal ini memungkinkan kita untuk melihat kekristenan tidak hanya sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga sebagai kekuatan yang dapat mendorong perubahan sosial dan memberikan arahan bagi perkembangan budaya dalam masyarakat. Melalui perspektif ini, kita dapat mengapresiasi bagaimana gereja, meskipun dihadapkan dengan perubahan yang terus menerus, tetap berusaha menjadi penerang yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai iman, tetapi juga menginspirasi kehidupan sosial yang lebih baik.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial, dengan fokus pada pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menitikberatkan pada pengukuran dan analisis numerik, penelitian kualitatif lebih mengutamakan eksplorasi dan interpretasi data dalam bentuk narasi atau deskripsi yang menggambarkan situasi, konteks, dan interaksi dalam penelitian. Meskipun penelitian kualitatif memiliki banyak keuntungan, pendekatan ini juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah potensi subjektivitas peneliti yang dapat memengaruhi cara data dianalisis dan diinterpretasikan. Untuk memastikan validitas dan keandalan hasil penelitian, peneliti kualitatif sering menerapkan teknik seperti triangulasi, yaitu memverifikasi data melalui berbagai sumber atau metode untuk mengonfirmasi temuan. Selain itu, karena penelitian kualitatif sering menggunakan sampel yang terbatas, hasil yang diperoleh tidak selalu dapat digeneralisasikan untuk populasi yang lebih luas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan identitas gereja dalam menghadapi penganiayaan dan penindasan memainkan peran yang sangat krusial dalam sejarah Kekristenan. Pada masa awal gereja, terutama di abad pertama Masehi, umat Kristen menghadapi penganiayaan yang sangat berat di bawah Kekaisaran Romawi.³ Penganiayaan ini tidak hanya berupa tindakan fisik

³ Damayanto, M. E., & TEOLOGI, S. T. (2005). Ketidakberdayaan Kekristenan Bercorak Lokal Menghadapi Kekristenan Bercorak Barat. *Studi Tentang CL Coolen dan Komunitas Kristen Ngoro Jawa Timur*. Skripsi: Sekolah Tinggi Teologi Apostolos-Jakarta.

seperti penyiksaan, pemenggalan, dan pembakaran hidup-hidup, tetapi juga bersifat sosial dan politik, dengan umat Kristen dianggap sebagai ancaman terhadap kestabilan politik dan sosial Kekaisaran Romawi.

Gereja berkembang dalam suasana yang penuh dengan tekanan, di mana banyak pengikut Kristen terpaksa menyembunyikan ibadah mereka dan mengadakan pertemuan secara diam-diam. Dalam kondisi ini, identitas gereja mulai terbentuk sebagai komunitas yang diuji oleh penderitaan dan penganiayaan. Mereka menemukan cara-cara untuk memperkuat iman, seperti melalui kebaktian rahasia, pembacaan Kitab Suci, dan pengajaran yang menekankan keteguhan iman pada Kristus meskipun ada ancaman kematian. Identitas gereja juga terbentuk oleh peran para martir—mereka yang mati demi iman mereka. Para martir menjadi simbol keberanian dan keteguhan bagi umat Kristen lainnya, serta memperkokoh ikatan solidaritas antar sesama pengikut Kristus.

Salah satu dampak penting dari penganiayaan ini adalah terciptanya struktur dan organisasi yang lebih kuat di dalam gereja. Ancaman yang terus menerus membuat gereja tidak hanya berkembang sebagai gerakan rohani, tetapi juga sebagai komunitas sosial yang saling mendukung. Para pemimpin gereja, seperti uskup dan diakon, memiliki peran penting dalam memastikan keberlangsungan ajaran Kristen, memberikan dukungan kepada jemaat yang dianiaya, serta mengorganisir kebaktian-kebaktian secara tersembunyi. Situasi mulai berubah pada masa pemerintahan Kaisar Konstantinus pada abad ke-4, ketika ia mengeluarkan Edik Milan pada tahun 313 M, yang mengesahkan Kekristenan sebagai agama yang sah. Penganiayaan terhadap umat Kristen secara resmi dihentikan, dan gereja memasuki periode baru sebagai agama yang dilindungi oleh negara. Namun, meskipun penganiayaan berakhir, dampaknya tetap terasa dalam penguatan identitas gereja, yang tetap berakar pada keteguhan iman, solidaritas, dan pengorbanan. Gereja yang sebelumnya tersembunyi kini muncul sebagai kekuatan besar dalam Kekaisaran Romawi.

Pengalaman penganiayaan ini juga memperkenalkan gereja sebagai sebuah institusi yang dapat bertahan meskipun menghadapi tekanan eksternal yang besar. Identitas gereja tidak hanya dibentuk oleh ajaran teologi, tetapi juga oleh pengalaman kolektif dalam menghadapi penderitaan. Gereja yang lahir dari ujian penganiayaan ini berkembang menjadi lembaga yang meskipun mengalami perubahan-perubahan eksternal, tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Kekristenan. Secara keseluruhan, perkembangan identitas gereja dalam menghadapi penganiayaan dan penindasan sangat berperan dalam membentuk karakter

Wuellner, F. S. (2007). *Gembalakanlah Gembala-Gembala-Ku*. BPK Gunung Mulia.

gereja sepanjang sejarah. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat keyakinan orang Kristen terhadap ajaran Kristus, tetapi juga mengokohkan posisi gereja sebagai simbol ketahanan spiritual dan sosial yang mampu bertahan melalui berbagai ujian yang berat.

Setelah penganiayaan berakhir pada masa pemerintahan Kaisar Konstantinus, gereja memasuki fase baru dalam sejarahnya. Dengan pengesahan Kekristenan sebagai agama yang sah, gereja mengalami perubahan besar dalam status sosial dan politik. Yang sebelumnya tersembunyi dan tertekan, kini gereja memperoleh dukungan dari negara dan berkembang pesat. Meskipun penganiayaan telah berakhir, dampak dari masa penderitaan tersebut masih terasa dan mempengaruhi gereja dalam banyak hal.⁴ Salah satu dampak terbesar adalah penguatan identitas gereja, yang kini terbentuk oleh pengalaman kolektif dalam menghadapi penindasan. Pengalaman ini menciptakan gereja sebagai komunitas yang tidak hanya didorong oleh ajaran teologis, tetapi juga oleh semangat ketahanan dan solidaritas yang tumbuh dari penderitaan bersama.

Perubahan status gereja ini membawa tantangan baru. Meskipun gereja kini mendapat dukungan politik, ketenaran dan kekuasaan yang menyertainya membuka potensi untuk terjadinya korupsi. Gereja yang sebelumnya sederhana dan terorganisir secara rahasia, kini harus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang sangat cepat. Proses ini tidak selalu berjalan mulus, dan seringkali menimbulkan ketegangan internal mengenai arah gereja. Beberapa anggota gereja merasa bahwa gereja yang dulu murni dan bersemangat pengorbanan kini mulai terpengaruh oleh politik dan kepentingan duniawi. Perkembangan identitas gereja dalam menghadapi tantangan baru ini mencerminkan betapa pentingnya peran gereja dalam sejarah sosial dan budaya. Gereja tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga yang mempengaruhi moralitas dan etika masyarakat. Seiring berjalannya waktu, gereja harus menghadapi perubahan budaya, pemikiran, dan pandangan dunia yang berkembang. Walaupun kini lebih kuat, gereja masih menghadapi dilema dalam mempertahankan ajaran dan identitas Kristennya di dunia yang terus berubah. Salah satu tantangan terbesar yang muncul di era pasca-Konstantinus adalah ancaman sekularisasi. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, rasionalisme, dan pemikiran filosofis yang lebih kritis, gereja menghadapi kesulitan dalam mempertahankan relevansinya di tengah masyarakat yang semakin materialistis dan sekuler. Isu-isu seperti hak asasi manusia,

⁴ Sairin, W. (2002). *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. BPK Gunung Mulia.

Maarif, A. S., Maarif, A. S., Ali-Fauzi, I., & Panggabean, S. R. (2010). *Politik identitas dan masa depan pluralisme kita* (p. 4). Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Yayasan Wakaf Paramadina.

keadilan sosial, dan kebebasan beragama menjadi arena di mana gereja harus membangun posisinya dalam dunia modern.

Dalam konteks ini, gereja berusaha menjaga identitasnya sambil beradaptasi dengan perubahan zaman.⁵ Para pemimpin gereja dihadapkan pada pertanyaan mengenai bagaimana gereja harus terlibat dengan dunia tanpa kehilangan prinsip-prinsip iman yang mendalam. Banyak gereja yang mulai berfokus pada peran sosial mereka dengan membantu kaum miskin dan tertindas, terlibat dalam gerakan keadilan sosial, serta mendukung hak asasi manusia. Meskipun berada di bawah tekanan dari berbagai arah baik eksternal maupun internal gereja terus mengembangkan identitasnya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Kekristenan. Melalui proses ini, gereja telah bertransformasi dari sebuah komunitas yang teraniaya menjadi sebuah institusi global yang berpengaruh dalam perkembangan sosial dan budaya dunia. Penderitaan dan penganiayaan yang dialami gereja di masa lalu tidak hanya memperkuat iman para pengikutnya, tetapi juga membentuk gereja sebagai lembaga yang mampu beradaptasi, bertahan, dan bahkan berkembang meskipun menghadapi tantangan besar sepanjang sejarah.

Peran Gereja Dalam Pengaruh Politik Dan Kekuasaan

Peran gereja dalam mempengaruhi politik dan kekuasaan telah menjadi aspek yang sangat penting dalam sejarah gereja, terutama setelah gereja diakui sebagai agama yang sah di Kekaisaran Romawi pada abad ke-4.⁶ Pada masa itu, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berkembang menjadi kekuatan sosial dan politik yang memiliki pengaruh besar. Gereja memainkan peran utama dalam pengambilan keputusan politik, pembuatan kebijakan publik, serta memberikan legitimasi kepada kekuasaan penguasa.

Peran gereja dalam politik umumnya bertujuan untuk memperkenalkan dan menegakkan nilai-nilai moral serta etika Kristen dalam kehidupan bermasyarakat dan pemerintahan. Gereja berusaha memastikan bahwa penguasa dan pemerintah bertindak sesuai dengan ajaran Kristen, mempromosikan keadilan, dan memperjuangkan kesejahteraan rakyat. Gereja juga berusaha memengaruhi kebijakan politik yang berhubungan dengan moralitas, seperti melarang praktik-praktik yang tidak sesuai dengan

⁵ Kanan, P. W., Rinda, R., Patulak, H., Tangko, Y. E., & Lince, L. (2024). Pelayanan Holistik Di Tengah Gempuran Ai Dalam Upaya Gereja Melindungi Integritas Iman Jemaat Melalui Pendekatan Misi Holistik David Bosch. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4), 296-309.

⁶ Simamora, A. B. (2018). Politik menurut alkitab dan implikasinya bagi peran gereja dalam pusaran politik di Indonesia. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2(1).

Ngelow, Z. J. (2014). Turut Membina Indonesia Sebagai Rumah Bersama-Peran Gereja Dalam Politik Di Indonesia. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 213-234.

ajaran Kristen, misalnya perceraian, perbudakan, atau aborsi, serta mendukung kebijakan yang berfokus pada hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Namun, seiring dengan semakin kuatnya gereja dalam dunia politik, muncul pula tantangan berupa potensi penyalahgunaan kekuasaan. Gereja, yang sebelumnya tertekan dan tersembunyi, mulai mendapatkan kekuasaan besar setelah Kekristenan diakui oleh Kaisar Konstantinus. Gereja kini berperan tidak hanya dalam urusan rohani, tetapi juga dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi. Di satu sisi, kekuasaan ini memungkinkan gereja untuk memperkenalkan ajaran moral Kristen secara luas, namun di sisi lain, gereja terlibat dalam politik kekuasaan yang mengarah pada hubungan dengan penguasa dan konflik kepentingan. Sebagai contoh, pada Abad Pertengahan, Paus dan klerus gereja memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap raja-raja dan penguasa di Eropa. Gereja bahkan memiliki kekuasaan untuk memberi atau mencabut legitimasi penguasa, yang menunjukkan betapa pentingnya gereja dalam menentukan arah politik di Eropa. Gereja juga terlibat dalam berbagai konflik politik, termasuk Perang Salib, yang sebagian besar dipengaruhi oleh campur tangan gereja dalam urusan politik dan keagamaan.

Namun, keterlibatan gereja dalam politik dan kekuasaan juga mendapat kritik, terutama dari mereka yang berpendapat bahwa gereja telah terlalu jauh terlibat dalam urusan duniawi dan mengabaikan perannya sebagai lembaga rohani. Sebagai contoh, pada masa Reformasi Protestan, tokoh seperti Martin Luther mengkritik gereja Katolik Roma yang dinilai telah menyalahgunakan kekuasaan untuk mendapatkan keuntungan duniawi, seperti dalam praktik penjualan indulgensi. Meski tujuan gereja dalam berperan dalam politik dan kekuasaan sering kali bertujuan untuk membawa ajaran moral Kristen ke dalam kehidupan publik, gereja sering kali terjebak dalam dinamika politik yang rumit. Gereja menghadapi dilema antara mempertahankan iman dan prinsip-prinsip rohaninya, atau mengakomodasi kepentingan duniawi dan politik. Namun, tujuan akhir gereja tetap untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, sesuai dengan ajaran Kristus, meskipun dalam prakteknya gereja harus menghadapi tantangan besar dalam menjaga integritasnya di tengah godaan kekuasaan dan politik.

Adaptasi Gereja Terhadap Perubahan Budaya Dan Sosial

Adaptasi gereja terhadap perubahan budaya dan sosial adalah aspek krusial dalam perjalanan sejarah gereja, yang menunjukkan kemampuan gereja untuk bertahan dan berkembang meskipun menghadapi perubahan zaman. Sejak awal kelahirannya, gereja Kristen telah berhadapan dengan berbagai tantangan dalam menghadapi dinamika sosial,

budaya, dan pemikiran yang terus berkembang.⁷ Salah satu ciri khas gereja adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan tersebut tanpa mengubah inti ajaran iman Kristen. Pada masa-masa awal gereja, terutama setelah penganiayaan yang dialami umat Kristen di bawah Kekaisaran Romawi, gereja harus berhadapan dengan tantangan besar dalam membangun komunitas di tengah masyarakat yang sangat plural. Ketika Kekristenan akhirnya diakui secara resmi pada abad ke-4 melalui Edik Milan, gereja harus menyesuaikan diri dengan sistem sosial dan kekaisaran Romawi yang telah mapan, termasuk mengubah cara-cara ibadah, struktur organisasi, dan hubungan gereja dengan negara.

Gereja perlu merumuskan ajaran dan organisasinya dengan lebih terstruktur untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat yang semakin kompleks. Selama Abad Pertengahan, gereja juga dihadapkan pada berbagai perubahan sosial yang dipicu oleh transformasi besar dalam politik, ekonomi, dan kebudayaan, seperti munculnya Renaisans. Meskipun gereja terlibat dalam politik dan kekuasaan, gereja juga berperan dalam mendukung kemajuan seni dan ilmu pengetahuan. Namun, hal ini seringkali menyebabkan ketegangan dengan ide-ide baru yang berkembang, seperti yang terlihat dalam perselisihan dengan para ilmuwan seperti Galileo. Di sisi lain, gereja tetap berusaha menjaga relevansinya dengan mendukung pendidikan dan penyebaran literatur religius, serta mendirikan universitas-universitas. Pada masa Reformasi Protestan abad ke-16, gereja mengalami perubahan signifikan dalam struktur dan praktiknya. Tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin menanggapi ketegangan yang muncul antara gereja Katolik Roma dan ajaran baru, yang mengkritik praktik-praktik seperti penjualan indulgensi dan menyerukan reformasi dalam tubuh gereja. Sebagai respon, gereja Katolik harus menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut, yang kemudian melahirkan Konsili Trente untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dan mengembalikan otoritas gereja. Dalam era modern, gereja terus menghadapi tantangan sosial dan budaya baru. Dengan kemajuan pesat dalam teknologi dan proses sekularisasi yang meluas, gereja harus menyesuaikan cara berkomunikasi dengan masyarakat yang semakin kompleks. Gereja juga dihadapkan pada isu-isu sosial baru seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, masalah gender, dan pluralisme agama.

⁷ Batubara, M. Z. B. (2023). Dari Sumatera Ke Kalimantan: Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Baru Asal Sumatera Utara Di Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 173-180.

Dimas, A., Nainggolan, N. H., & Bangun, G. C. (2022). STUDI KOMPARATIF ANTARA SOLA SCRIPTURA DENGAN PRIMA SCRIPTURA: IMPLIKASI BAGI HERMENEUTIK PENTAKOSTAL. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 12(1), 55-64.

Tujuan utama dari adaptasi gereja terhadap perubahan budaya dan sosial adalah untuk memastikan ajaran Kristen tetap relevan dan diterima oleh masyarakat di setiap periode sejarah. Gereja berusaha untuk tetap setia pada ajaran Kristus, namun dengan kebijaksanaan dalam menyikapi perubahan yang ada.⁸ Tujuan lainnya adalah untuk memberikan panduan moral yang sesuai dengan tantangan zaman, sambil memperjuangkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian dalam masyarakat yang terus berkembang. Dengan demikian, gereja tidak hanya mampu bertahan dalam menghadapi perubahan, tetapi juga berperan dalam membentuk dan mengarahkan perubahan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen, serta menjadi agen perubahan positif di dunia yang terus berubah. Seiring berjalannya waktu, tantangan bagi gereja dalam beradaptasi dengan perubahan budaya dan sosial semakin kompleks.⁹ Gereja harus lebih peka terhadap pergeseran sosial yang terjadi, termasuk perubahan dalam nilai-nilai moral, norma sosial, dan kemajuan teknologi. Globalisasi dan kemudahan komunikasi melalui internet memaksa gereja untuk beradaptasi dengan cara-cara baru dalam menyebarkan pesan Injil dan berpartisipasi dalam percakapan sosial global. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, gereja tidak hanya menghadapi tantangan lokal, tetapi juga masalah-masalah global seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan ketidakadilan ekonomi.

Perkembangan teknologi juga memberikan tantangan besar bagi gereja di era modern. Penggunaan media sosial dan platform digital yang semakin meluas mengharuskan gereja memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan ajaran Kristus dan memperluas komunitas gereja. Namun, ini juga menciptakan tantangan dalam menjaga kualitas pengajaran dan memastikan bahwa ajaran gereja tetap setia pada prinsip iman Kristen di tengah banjir informasi dan berbagai pandangan yang berkembang di dunia maya. Selain itu, gereja juga harus berhadapan dengan sekularisasi yang semakin meluas di banyak bagian dunia. Proses sekularisasi, yang memisahkan agama dari kehidupan publik, telah mempengaruhi banyak negara di dunia Barat dan negara-negara berkembang. Gereja kini dituntut untuk menemukan cara baru agar ajarannya tetap relevan di tengah masyarakat yang semakin materialistis dan kurang peduli pada dimensi rohani. Gereja perlu lebih terlibat dalam isu-

⁸ Yonathan, R. (2023). MEMBANGUN MULTI KOMPETENSI PENDETA GBI (STUDI PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA PENDETA DI ERA POSTMODERN). *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 6(2), 209-228.

KESELAMATAN, P., & MODERN, P. K. A. Gambaran Umum Tentang Perkembangan Pemikiran Umat Kristiani Khususnya Yang Berkaitan Dengan Agama. *KONSEP KESELAMATAN DALAM*, 29.

⁹ Buan, Y. L., & Elena, H. W. (2023). Peran Gereja dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat: Respons terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen. *YADA: Jurnal Teologi Biblika dan Reformasi*, 1(2), 1-18.

isu sosial dan kemanusiaan, menunjukkan relevansi ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan alternatif terhadap nilai-nilai yang ditawarkan oleh budaya konsumerisme dan hedonisme.

Di samping itu, gereja juga harus menghadapi dinamika pluralisme agama yang semakin berkembang. Dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius, gereja perlu menjaga toleransi dan menghormati keberagaman agama, sementara tetap setia pada ajaran Kristus. Ini memunculkan tantangan baru tentang bagaimana gereja berinteraksi dengan agama-agama lain, baik dalam konteks ekumenisme maupun dialog antar agama. Gereja perlu mengembangkan sikap inklusif yang menghargai perbedaan, namun tetap mempertahankan identitasnya sebagai komunitas Kristen yang berpegang teguh pada kebenaran Injil. Adaptasi gereja terhadap perubahan sosial dan budaya ini, meskipun penuh tantangan, memperlihatkan bagaimana gereja dapat berkembang tanpa kehilangan esensi ajaran Kristus. Proses ini memerlukan kebijaksanaan, kesabaran, dan kepekaan terhadap perubahan zaman. Gereja yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya secara positif tidak hanya akan bertahan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membentuk masyarakat menuju arah yang lebih baik.

Tujuan utama dari adaptasi ini adalah agar gereja tetap relevan dalam kehidupan umat Kristen dan masyarakat luas. Gereja harus tetap setia pada misi Injil untuk membawa kasih dan kebenaran Kristus kepada dunia, sekaligus aktif memperjuangkan nilai-nilai keadilan, perdamaian, dan kasih terhadap sesama. Dengan demikian, gereja dapat berfungsi sebagai pilar moral dan sosial, memberikan pengaruh positif dalam membentuk budaya dan masyarakat masa depan, sambil tetap menjaga integritas ajaran Kristus.

Gereja Dan Tantangan Sekularisasi

Sekularisasi menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi gereja dalam dunia modern, mengubah secara signifikan cara masyarakat melihat peran agama dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, sekularisasi mengacu pada proses di mana agama dan nilai-nilainya mulai dipisahkan dari kehidupan publik, seperti dalam ranah pemerintahan, pendidikan, dan norma sosial.¹⁰ Seiring meningkatnya fokus masyarakat pada rasionalitas dan perkembangan ilmu pengetahuan, peran agama sering kali diabaikan atau disempitkan menjadi sekadar urusan pribadi, membuat kehadiran gereja di ruang publik terasa semakin berkurang.

¹⁰ Buan, Y. L., & Elena, H. W. (2023). Peran Gereja dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat: Respons terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen. *YADA: Jurnal Teologi Biblika dan Reformasi*, 1(2), 1-18.

Salah satu sisi penting dari tantangan sekularisasi ini adalah bagaimana gereja dapat merespons dunia yang semakin individualistis dan materialistis. Di dalam masyarakat yang lebih banyak menekankan pada kesuksesan materi dan pemenuhan kebahagiaan pribadi, nilai-nilai spiritual dianggap kurang relevan atau bahkan tidak sesuai. Gereja pun dihadapkan pada upaya untuk menunjukkan bahwa ajaran Kristus masih memiliki makna bagi mereka yang hidup dalam budaya yang lebih mementingkan kenikmatan dan hiburan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mempercepat proses sekularisasi, dengan banyak individu yang kini mencari jawaban atas pertanyaan hidupnya di luar konteks keagamaan. Dalam pandangan modern, penjelasan ilmiah sering kali dianggap lebih "masuk akal" dibandingkan dengan ajaran iman. Dengan demikian, gereja dituntut untuk menemukan cara baru dalam menyampaikan ajaran Kristen dengan bahasa dan pendekatan yang dapat diterima oleh masyarakat yang cenderung skeptis terhadap hal-hal supranatural. Gereja perlu siap berdialog dengan dunia ilmu pengetahuan, menyajikan pandangan yang harmonis antara iman dan pengetahuan ilmiah. Di samping itu, sekularisasi juga menantang gereja dalam mempertahankan komitmen pada etika dan moralitas di tengah perubahan nilai-nilai masyarakat. Gereja kerap mempertahankan pandangan moral yang mungkin bertentangan dengan pandangan sekuler, seperti pandangan tentang pernikahan, keluarga, dan kehidupan. Dalam konteks ini, gereja harus mencari cara agar dapat tetap mempertahankan ajarannya tanpa terlihat terisolasi dari masyarakat yang semakin beragam.

Tujuan gereja dalam menghadapi sekularisasi adalah tetap relevan dan hadir sebagai pemimpin moral di tengah dunia yang berubah. ¹¹Gereja berupaya menjadi suara yang memberikan pandangan yang lebih mendalam bagi mereka yang mencari makna hidup lebih dari sekadar pencapaian materi. Dengan terlibat dalam isu-isu sosial dan kemanusiaan, gereja juga menegaskan bahwa ajaran Kristen memiliki peran penting dalam menghadapi berbagai persoalan global seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan. Secara keseluruhan, tantangan sekularisasi mendorong gereja untuk lebih adaptif sambil tetap berpegang pada inti ajaran Kristus. Gereja yang mampu menanggapi tantangan ini dengan relevansi dan dialog akan tidak hanya bertahan, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam membentuk nilai-nilai masyarakat. Dengan terlibat dalam isu-isu kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian, gereja menunjukkan bahwa agama tetap memiliki tempat penting

¹¹ Susanto, H. (2019). Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(1), 62-83.

Zandro, A. (2023). Semangat Misioner Serikat Yesus dalam Konteks Kontra Reformasi dan Relevansinya Bagi Karya Misi Gereja. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 8(2), 84-95.

di ruang publik, memberikan harapan, arah, dan dasar moral dalam membangun kehidupan yang lebih bermakna di tengah arus sekularisasi.

Peran Gereja Dalam Isu-Isu Sosial Kontemporer

Peran gereja dalam isu-isu sosial modern semakin penting di tengah berbagai tantangan global, seperti ketidakadilan ekonomi, perubahan iklim, krisis kemanusiaan, dan hak asasi manusia. Sebagai lembaga yang berdasarkan prinsip kasih dan keadilan, gereja dipanggil untuk berperan aktif dalam mengatasi masalah-masalah ini. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai kekuatan perubahan sosial yang berusaha memberikan dampak positif bagi masyarakat luas, terutama mereka yang paling membutuhkan.

Dalam hal ketidakadilan ekonomi, gereja sering terlibat dalam upaya pengentasan kemiskinan, bantuan kemanusiaan, dan advokasi kesetaraan ekonomi. Gereja sering mengadakan program bantuan bagi masyarakat miskin, termasuk penyediaan makanan, layanan kesehatan, dan pendidikan. Selain itu, gereja juga mengajak masyarakat untuk memperjuangkan keadilan ekonomi, menyerukan distribusi sumber daya yang lebih merata, dan mendukung kebijakan yang bertujuan mengurangi kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin. Melalui langkah-langkah ini, gereja berusaha menjalankan ajaran Kristus yang menekankan kasih kepada sesama, terutama bagi mereka yang tertindas.¹² Peran gereja juga signifikan dalam isu lingkungan, terutama mengenai perubahan iklim dan pelestarian alam. Banyak pemimpin gereja di seluruh dunia mengimbau pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan. Gereja mengajak umatnya untuk lebih sadar akan dampak gaya hidup terhadap lingkungan dan sering kali terlibat dalam kampanye pengurangan emisi karbon, penghematan energi, dan pengurangan penggunaan plastik. Dengan tindakan nyata ini, gereja menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan bukan hanya persoalan ilmiah atau politik, melainkan masalah moral dan spiritual yang mendalam.

Dalam isu hak asasi manusia, gereja bertindak sebagai suara moral yang menentang ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan terhadap individu atau kelompok tertentu. Gereja sering berdiri di sisi kelompok yang terpinggirkan, termasuk minoritas, pengungsi, dan korban konflik, dengan tujuan menegakkan hak-hak mereka dan memastikan perlakuan yang adil. Gereja menegaskan pentingnya martabat manusia dan berusaha menjadi tempat

¹²Gereja sering mengadakan program bantuan bagi masyarakat miskin, termasuk penyediaan makanan, layanan kesehatan, dan pendidikan.
Manullang, S. (2018). Konsep Misi Diakonia Untuk Konteks Indonesia. *Stulos*, 16(1), 28-46.

yang aman bagi mereka yang tertindas, memberikan dukungan baik secara spiritual maupun material bagi mereka yang mengalami ketidakadilan. Di sisi lain, gereja juga berperan dalam mempromosikan perdamaian di wilayah-wilayah konflik. Berbagai organisasi gereja dan kelompok ekumenis berupaya menjadi mediator dalam konflik, mengadakan dialog antaragama, serta membangun rekonsiliasi di antara kelompok-kelompok yang berseberangan. Gereja melihat perdamaian sebagai panggilan iman dan berusaha meneladani kasih Kristus dengan membangun hubungan yang adil dan harmonis di antara umat manusia.

Tujuan dari keterlibatan gereja dalam isu-isu sosial ini adalah untuk mewujudkan kasih, keadilan, dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.¹³ Gereja berusaha menjembatani kebutuhan spiritual dengan tindakan nyata untuk menciptakan dunia yang lebih baik, mengikuti teladan Kristus yang penuh belas kasih bagi semua, terutama yang rentan. Dengan berperan aktif dalam isu-isu sosial kontemporer, gereja tidak hanya menunjukkan kesetiaannya pada ajaran iman, tetapi juga menjadi agen perubahan yang memperjuangkan martabat manusia dan keutuhan ciptaan. Peran gereja dalam isu-isu sosial kontemporer menunjukkan komitmennya untuk menanggapi tantangan-tantangan masa kini tanpa meninggalkan ajaran dan nilai-nilai inti iman Kristen. Dalam menghadapi ketidakadilan ekonomi, gereja tidak hanya memberikan bantuan langsung kepada mereka yang membutuhkan, tetapi juga mendorong perubahan struktural. Gereja mendukung kebijakan yang bertujuan memperbaiki kesenjangan ekonomi, memperjuangkan hak-hak buruh, memastikan distribusi sumber daya yang adil, dan membuka akses ekonomi yang lebih merata bagi masyarakat. Ketidakadilan ekonomi, bagi gereja, bukan hanya masalah materi, tetapi juga persoalan moral yang berkaitan dengan pengakuan martabat setiap manusia.

Dalam hal lingkungan, gereja juga semakin aktif, terutama terkait isu perubahan iklim dan pelestarian alam. Gereja melihat alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Baik secara individu maupun kolektif, gereja mendukung gerakan pelestarian lingkungan, mengajak jemaat untuk mengurangi jejak karbon, menerapkan gaya hidup berkelanjutan, dan menjaga bumi sebagai rumah bersama. Melalui upaya ini, gereja

¹³ Widyatmadja, Y. P. (2010). *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*. Bpk Gunung Mulia.

Vincentius, A., Gobang, J. K., Abulat, A. P. W. W., & Atasoge, A. D. W. (2023). *Ziarah Iman Dan Kiprah Pastoral Dalam Tata Dunia 150 Tahun Paroki Katedral Santo Yoseph Maumere*.

menegaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya berkaitan dengan sains atau politik, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral dan spiritual.

Mengenai hak asasi manusia, gereja memainkan peran penting sebagai pembela hak dan martabat setiap individu, tanpa memandang latar belakang. Gereja mengajarkan bahwa kebebasan, kesetaraan, dan keadilan adalah nilai-nilai universal yang sejalan dengan ajaran Kristus. Dalam praktiknya, gereja mendukung kelompok-kelompok rentan seperti pengungsi, korban konflik, anak-anak terlantar, dan mereka yang menghadapi diskriminasi sosial atau ekonomi. Gereja mendorong kasih dan penerimaan terhadap keberagaman, mengingatkan bahwa setiap manusia memiliki nilai dan martabat yang sama sebagai ciptaan Tuhan.

Gereja juga aktif dalam mendukung perdamaian di tengah dunia yang penuh konflik. Melalui dialog antaragama dan dukungan terhadap nilai-nilai perdamaian, gereja berupaya menjadi jembatan antara pihak-pihak yang berseberangan. ¹⁴Dengan mempromosikan rekonsiliasi dan dialog, gereja mewujudkan panggilan Kristus untuk berdamai. Gereja juga terlibat dalam upaya pemulihan pascakonflik, dengan tujuan membantu memulihkan hubungan yang rusak dan menyembuhkan luka-luka sosial serta emosional yang diakibatkan oleh kekerasan. Pada intinya, peran gereja dalam isu-isu sosial kontemporer bertujuan untuk memperlihatkan bahwa iman Kristen bukan hanya masalah pribadi, tetapi juga memiliki dampak sosial yang nyata. Dengan aktif berkontribusi dalam isu-isu ini, gereja memperlihatkan komitmennya untuk menghadirkan kasih Kristus di dunia secara relevan dan nyata, memperkuat kehadirannya dalam masyarakat modern, dan menginspirasi umat untuk menjadi agen perubahan yang sejalan dengan nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian.

4. KESIMPULAN

Gereja senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan iman dan nilai-nilai Akitab. Dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial hak asasi manusia, dan tantangan modern, gereja tetap berlandaskan pada Firman Tuhan. Bersama dengan komunitas global, gereja berperan sebagai saksi Kristus yang memawa perubahan di tengah di namika dunia.

Wibisono, M.Y. Albustomi A.G,dan Yunus R.M 2024. Agama dan pemulihan Pasca-konflik kanjian pemangunan social
Jannah F. 2012 Pemikiran Said Nursi tentang perdamaian Doctoral dessertio, Pascasarjana UIN Sumatra utara

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, M. Z. B. (2023). Dari Sumatera ke Kalimantan: Adaptasi sosial budaya mahasiswa baru asal Sumatera Utara di Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 173–180.
- Buan, Y. L., & Elena, H. W. (2023). Peran gereja dalam membangun kesejahteraan masyarakat: Respons terhadap disrupsi sosial masyarakat Kristen. *YADA: Jurnal Teologi Biblika dan Reformasi*, 1(2), 1–18.
- Damayanto, M. E. (2005). Ketidakberdayaan kekristenan bercorak lokal menghadapi kekristenan bercorak Barat: Studi tentang C.L. Coolen dan komunitas Kristen Ngoro, Jawa Timur [Skripsi]. Sekolah Tinggi Teologi Apostolos, Jakarta.
- Dimas, A., Nainggolan, N. H., & Bangun, G. C. (2022). Studi komparatif antara *Sola Scriptura* dengan *Prima Scriptura*: Implikasi bagi hermeneutik Pentakostal. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 12(1), 55–64.
- Gereja sering mengadakan program bantuan bagi masyarakat miskin, termasuk penyediaan makanan, layanan kesehatan, dan pendidikan.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jannah, F. (2012). Pemikiran Said Nursi tentang perdamaian [Disertasi doctoral]. Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
- Kanan, P. W., Rinda, R., Patulak, H., Tangko, Y. E., & Lince, L. (2024). Pelayanan holistik di tengah gempuran AI dalam upaya gereja melindungi integritas iman jemaat melalui pendekatan misi holistik David Bosch. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4), 296–309.
- Keselamatan, P., & Modern, P. K. A. (n.d.). Gambaran umum tentang perkembangan pemikiran umat Kristiani khususnya yang berkaitan dengan agama. *Konsep Keselamatan dalam Kekristenan*, 29.
- Maarif, A. S., Ali-Fauzi, I., & Panggabean, S. R. (2010). *Politik identitas dan masa depan pluralisme kita*. Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Yayasan Wakaf Paramadina.
- Manullang, S. (2018). Konsep misi diakonia untuk konteks Indonesia. *Stulos*, 16(1), 28–46.
- Mudzakir, A. (2022). *Feminisme kritis: Gender dan kapitalisme dalam pemikiran Nancy Fraser*. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhtar, M. H., Khasanah, D. D., Anita, A. A., Abas, M., Bagus, M., Cahyandari, D., & Susmayanti, R. (2024). *Menimbang keadilan: Dinamika hukum dan demokrasi di persimpangan zaman*. Sada Kurnia Pustaka.
- Ngelow, Z. J. (2014). Turut membina Indonesia sebagai rumah bersama: Peran gereja dalam politik di Indonesia. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 213–234.
- Sairin, W. (2002). *Visi gereja memasuki milenium baru*. BPK Gunung Mulia.

- Simamora, A. B. (2018). Politik menurut Alkitab dan implikasinya bagi peran gereja dalam pusaran politik di Indonesia. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2(1).
- Susanto, H. (2019). Gereja yang berfokus pada gerakan misioner. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(1), 62–83.
- Vincentius, A., Gobang, J. K., Abulat, A. P. W. W., & Atasoge, A. D. W. (2023). Ziarah iman dan kiprah pastoral dalam tata dunia: 150 tahun Paroki Katedral Santo Yoseph Maumere.
- Wibisono, M. Y., Albustomi, A. G., & Yunus, R. M. (2024). Agama dan pemulihan pasca-konflik: Kajian pembangunan sosial.
- Widyatmadja, Y. P. (2010). *Yesus & wong cilik: Praksis diakonia transformatif dan teologi rakyat di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Wuellner, F. S. (2007). *Gembalakanlah gembala-gembala-Ku*. BPK Gunung Mulia.
- Yonathan, R. (2023). Membangun multi kompetensi pendeta GBI: Studi peningkatan kualitas sumber daya pendeta di era postmodern. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 6(2), 209–228.
- Zandro, A. (2023). Semangat misioner Serikat Yesus dalam konteks Kontra Reformasi dan relevansinya bagi karya misi gereja. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 8(2), 84–95.